

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah karya fiksi yang ditulis oleh pengarang untuk mengungkapkan perasaan atau emosi untuk disampaikan kepada pembaca. Menurut Sudjiman (2006:71) sastra merupakan karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapan. Isi sebuah karya sastra biasanya merupakan hasil pemikiran, ungkapan perasaan atau pengalaman dari penulis yang dituangkan dalam sebuah karya sastra dan menggunakan bahasa atau penggambaran imajinasi penulisnya. Penggambaran atau imajinasi ini dapat merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, dapat pula imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaan) atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran semua itu Tuloli (2000:2). Sastra berfungsi tidak hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk mengeksplorasi dan memahami kondisi manusia, budaya, dan pengalaman hidup. Dengan memahami berbagai bentuk dan elemen sastra, kita dapat lebih menghargai keindahan dan kedalaman karya sastra.

Sebuah karya sastra yang merupakan hasil imajinasi penulis yang memiliki manfaat untuk kehidupan sehari-hari bagi penikmat karya sastra yaitu sebagai penghibur dan penambah wawasan pengetahuan karena dalam karya sastra terdapat hal-hal penting di dalamnya seperti makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Salah satu jenis karya sastra yang memiliki banyak penikmat yaitu novel.

Novel adalah karya fiksi naratif yang ditulis dalam bentuk prosa dan biasanya mewakili karakter dan tindakan dengan beberapa tingkat realisme lalu dituangkan ke dalam buku. Cerita yang ada di dalam sebuah novel merupakan imajinasi seseorang tentang permasalahan tokoh di awal cerita hingga akhir cerita disertai penyelesaian masalahnya. Novel merupakan karya fiksi yang panjang dan kompleks, biasanya memiliki plot yang terstruktur dengan baik, karakter yang berkembang, dan tema yang mendalam. Novel sering kali mencakup berbagai sub-plot dan perspektif yang berbeda. Nurgiantoro (2010:2) menjelaskan novel merupakan sebuah karya sastra yang menawarkan permasalahan manusia dan kehidupan. Novel adalah karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya yang menonjolkan watak serta sifat setiap pelaku. Berbeda dari karya sastra lainnya, novel merupakan karya sastra yang panjang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa isi dari sebuah novel merupakan masalah kehidupan seperti asmara, kekejaman, kekuasaan, kebencian, kesenangan serta romantisme, semua itu merupakan pelengkap sebuah cerita, seperti dalam novel "*Les Liaisons Dangereuses*" karya Choderlos de Laclos.

Novel *Les Liaisons Dangereuses* karya Choderlos de Laclos merupakan novel yang mengandung unsur kehidupan percintaan, kekuasaan dan kekejaman beberapa orang Prancis pada abad ke-18. Cara pengarang menceritakan kehidupan orang Prancis pada abad ke-18 sangat terlihat jelas dengan adanya cerita kehidupan

beberapa orang prancis yaitu Vicomte De Valmont, Marquise dan Danceny lalu bangsawan perancis yaitu Cecile De Volanges, Madame De Tourvel dan Madame De Volanges. Vicomte De Valmont dan Marquise merupakan mantan kekasih yang memiliki kekuasaan dalam kelompok kecil sehingga dengan mudah menyebarkan kabar bohong untuk menjatuhkan lawan lalu menggunakan rayuan sebagai senjata untuk mengontrol dan mengeksploitasi orang lain secara sosial, membual tentang bakat manipulative dari masing-masing karakter serta melakukan sesuatu menurut diri sendiri tanpa persetujuan orang lain yang bersifat lancang dan semena-mena, contohnya pencabulan yang dilakukan Vicomte de Valmont terhadap Cecile De Volanges karena disuruh oleh Marquise de Marteuil, keintiman antara laki-laki dan perempuan sebelum menikah namun hanya satu orang yang ingin melakukannya sedangkan pihak lain tidak ingin atau secara terpaksa dan dipaksa, pembalasan dendam yang dilakukan oleh Marquise de Marteuil dengan menggunakan rayuan kepada Vicomte de Valmont untuk menghilangkan kebajikan keponakan nya yaitu Cecile de Volanges karena ingin di nikahkan oleh Comte de Gercourt yang merupakan mantan kekasih Marquise de Marteuil, Kemudian hubungan asmara antara guru les biola yang bernama Danceny dengan muridnya Cecile de Volanges, Di samping perjodohan yang dilakukan oleh Madame de Volanges yang merupakan ibu dari Cecile tanpa persetujuan anaknya, kebohongan yang dilakukan Vicomte kepada Danceny dan asmara atau perselingkuhan yang dilakukan oleh Vicomte de Valmont dengan Madame de Tourvel.

Hal-hal tersebut membawa pembaca masuk kedalam kehidupan yang sering terjadi pada abad ke-18 ditambah dengan gaya penulisan yang menggunakan teknik surat atau epistolary yang ditulis oleh berbagai karakter satu sama lain. Dalam novel *Les Liaisons Dangereuses* ini Choderlos de Laclos ingin memberitahukan kepada pembaca sebuah cerita sisi kelam tokoh, seseorang atau bangsawan prancis pada abad ke-18 yang belum pernah diketahui masyarakat prancis dengan tujuan utama sang penulis yaitu membuat keributan dan kekacauan yang akan tetap ada di bumi setelah kematiannya. Choderlos de Laclos juga dianggap sebagai seorang penulis skandal karna novel yang diterbitkan menjadi kontroversi pada saat penerbitan karena semua karakter dalam novel adalah bangsawan yang berbudi luhur dan Choderlos de Laclos juga melanggar tradisi libertine (*libertinage érudit*) yaitu paham kebebasan. Novel *Les Liaisons Dangereuses* karya Choderlos de Laclos ini telah mencapai ketenarannya dan mendapat sejumlah komentar kritis, baik yang ditampilkan di pementasan drama maupun dalam film.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai novel ini dan pembahasan tersebut akan dituangkan dalam sebuah skripsi dengan judul Asmara dan Dendam dalam novel *Les Liaisons Dangereuses* karya Choderlos de Laclos.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah dalam novel *Les Liaisons Dangereuses*, yaitu:

1. Libertinisme dan libertinisme seksual
2. Asmara dan dendam dalam novel tersebut

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan 2 identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah dalam sebuah topik yaitu: Asmara dan dendam dalam novel *Les Liaisons Dangereuses*.

1.4 Rumusan Masalah

Agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih terarah, maka perlu ditarik suatu rumusan masalah. Sesuai batasan masalah diatas maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tokoh-tokoh yang ada dalam Novel *Les Liaisons Dangereuses* karya Choderlos de Laclos?
2. Bagaimana unsur asmara dan dendam yang ditampilkan dalam novel *Les Liaisons Dangereuses* karya Choderlos de Laclos?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Menggambarkan tokoh-tokoh yang ada Novel *Les Liaisons Dangereuses* karya Choderlos de Laclos.
2. Menampilkan unsur asmara dan dendam yang terdapat dalam novel *Les Liaisons Dangereuses* karya Choderlos de Laclos.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis
Sebagai pemenuhan syarat untuk menyelesaikan studi Strata 1 (S1) dan mendapatkan gelar Sarjana Sastra (S.S.) di Departemen Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
2. Bagi Universitas
Sebagai tambahan arsip jumlah penelitian dan referensi bagi para peneliti selanjutnya, khususnya terkait novel *Les Liaisons Dangereuses* karya Choderlos de Laclos.
3. Secara teoritis
Manfaat teoritis yaitu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan pengembangan teori bagi pembaca, terutama karya Novel dan juga bisa dijadikan sebagai bahan referensi di masa mendatang.
4. Secara praktis
Penelitian ini diharapkan bisa memaparkan permasalahan tentang perasaan manusia terutama mengenai hal asmara dan dendam dalam kehidupan

manusia dan juga mengenai kepribadian setiap tokoh yang ada dalam Novel, Serta dapat memperbanyak ilmu ataupun wawasan mahasiswa sastra tentang karya Choderlos de Laclos.

1.7 Metode Penelitian

Sebelum skripsi ditulis, dibutuhkan sebuah metode penelitian untuk membantu proses penelitian.

1. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, perlu dipersiapkan dokumen-dokumen. Surat kabar, majalah atau studi pustaka untuk memperbanyak pengetahuan peneliti dalam membuat latar belakang mengenai unsur asmara dan dendam. Menurut peneliti sumber-sumber yang relevan dengan pokok pembahasan sangat membantu untuk digunakan dalam menyusun skripsi ini. Berikutnya data dikumpulkan sebelum skripsi ditulis menurut data primer dan data sekunder:

a) Data Primer

Data primer merupakan data yang ada dalam novel *Les Liaisons Dangereuses* karya Choderlos de Laclos. Terbit pada tahun 1782 yang terdiri dari 400 halaman. Data yang disatukan adalah kalimat, kata, kutipan, dan dialog yang ada dalam cerita serta komponen-komponen yang berhubungan dengan topik asmara dan dendam serta data mengenai tokoh-tokoh dan kepribadian tokoh yang ada dalam Novel ini.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang didapat dari berbagai sumber seperti artikel dari internet dan majalah menjadi referensi untuk mengetahui isi yang ada pada novel, dalam hal ini asmara dan dendam dalam novel tersebut. Rujukan ini lalu digunakan agar mendapatkan teori yang cocok untuk menguraikan tentang asmara dan dendam yang ada dalam novel *Les Liaisons Dangereuses*, dimana ada beberapa orang yang memiliki kekuasaan sehingga dapat berbuat kejam dan lancang.

2. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti menganalisis data dengan menggunakan teori Penokohan, Kepribadian dan Tema. Data yang telah disatukan kemudian dikaji, disatukan menurut persoalan dan disesuaikan dengan teori-teori yang ada untuk mendapatkan hasil akhir yang jelas mengenai isi dalam novel *Les Liaisons Dangereuses*. Adapun teori yang digunakan yaitu teori Penokohan, Kepribadian dan Tema.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Penokohan

2.1.1.1 Pengertian Penokohan

Penokohan, secara umum merupakan serangkaian teknik dan proses yang digunakan oleh penulis untuk menciptakan, mengembangkan, dan menghidupkan karakter dalam sebuah karya sastra. Proses ini mencakup berbagai strategi dalam menggambarkan sifat fisik, kepribadian, serta latar belakang karakter, sekaligus memberikan motivasi yang mendasari tindakan dan keputusan mereka dalam cerita. Melalui penokohan yang efektif, karakter dapat terasa lebih nyata dan mendalam, memungkinkan pembaca untuk memahami, berempati, atau bahkan terhubung secara emosional dengan mereka. Selain itu, penokohan juga berperan penting dalam membentuk dinamika antar tokoh, menggerakkan alur cerita, serta memperkuat tema dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. (Putri dkk. 2023).

Menurut Pormes (2020), penokohan merupakan elemen krusial dalam membangun sebuah cerita, di mana tokoh-tokoh yang dihadirkan tidak hanya berperan sebagai pelaku dalam alur narasi, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan gagasan, motif, jalannya cerita, serta tema yang ingin diangkat oleh penulis. Sementara itu, Mulatsari dan Pamungkas (2023) menegaskan bahwa konsep "penokohan" memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan istilah "tokoh" dan "perwatakan." Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa penokohan tidak hanya mencakup identitas karakter dalam cerita, tetapi juga bagaimana sifat dan kepribadiannya dibangun serta bagaimana karakter tersebut diposisikan dan digambarkan dalam narasi sehingga memberikan pemahaman yang jelas.

Pada dasarnya, penokohan dan karakterisasi merupakan dua aspek yang saling berkaitan, karena keduanya merujuk pada proses penggambaran tokoh dengan sifat-sifat tertentu yang sesuai dengan peran mereka dalam cerita. Sebagaimana dikemukakan oleh Jones (1968) dalam Nurgiyantoro (2015), penokohan dapat dipahami sebagai suatu teknik dalam penyajian karakter yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang seseorang yang menjadi bagian dari narasi. Dengan demikian, penokohan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk membangun tokoh, tetapi juga sebagai strategi yang digunakan pengarang untuk memperkuat pesan, emosi, dan makna yang terkandung dalam karya sastra.

Oleh karena itu, penokohan dapat diartikan sebagai proses dan teknik dalam karya sastra yang melibatkan pengembangan, penggambaran, dan penilaian karakter-karakter dalam sebuah teks. Ini mencakup bagaimana karakter-karakter ini dibentuk, bagaimana mereka berkembang sepanjang cerita, dan bagaimana mereka berfungsi dalam konteks plot, tema, dan makna keseluruhan karya sastra. Penokohan adalah elemen kunci dalam narasi yang memungkinkan pembaca untuk memahami dan terhubung dengan tokoh-tokoh dalam cerita. Untuk memahami bagaimana karakter dalam sebuah karya sastra dikembangkan dan dipresentasikan,

berbagai teori dan pendekatan telah dikemukakan oleh para ahli. Teori-teori ini membantu dalam menganalisis cara penulis membangun karakter serta bagaimana karakter tersebut berinteraksi dengan elemen naratif lainnya.

Menurut Nurgiyantoro (2015) teori penokohan dalam karya sastra merujuk pada berbagai pendekatan dan metode yang digunakan untuk memahami dan menganalisis karakter-karakter dalam teks sastra. Tujuannya adalah untuk menggali dan menjelaskan bagaimana karakter-karakter tersebut dibentuk, berkembang, dan berfungsi dalam cerita. Berikut adalah beberapa teori dan pendekatan utama dalam penokohan dalam karya sastra:

1. Teori Humanistik (Carl Rogers dan Abraham Maslow):

Teori Humanistik berfokus pada perkembangan karakter berdasarkan Hierarki Kebutuhan, yang mencakup kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri. Dalam karya sastra, teori ini membantu menganalisis bagaimana tokoh berkembang sesuai dengan pencapaian kebutuhan mereka. Karakter dalam cerita sering digambarkan menghadapi berbagai tantangan yang mendorong mereka untuk mencapai potensi maksimalnya, baik dalam aspek psikologis maupun sosial. Proses ini mencerminkan perjalanan individu menuju aktualisasi diri, di mana mereka menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka (Purnamanintyas dkk, 2024). Contoh: Analisis karakter Jay Gatsby dalam "*The Great Gatsby*" dapat melihat bagaimana karakter tersebut berusaha mencapai cita-cita dan idealismenya.

2. Teori Pembangunan Karakter (Mikhail Bakhtin):

Teori pembangunan karakter menitikberatkan pada dialog dan interaksi sosial dalam membentuk identitas dan moralitas tokoh. Menurut Bakhtin, karakter dalam sastra tidak berkembang secara individu, melainkan melalui hubungan dengan karakter lain dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana tokoh dalam cerita mengalami perubahan melalui dialog, konflik, dan pengalaman yang membentuk pemikiran serta nilai-nilai mereka. Dengan demikian, teori ini memberikan perspektif bahwa pembangunan karakter dalam sastra adalah proses dinamis yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan komunikasi antar individu (Habibah dkk, 2024). Contoh: Dalam "*The Brothers Karamazov*" oleh Fyodor Dostoevsky, teori Bakhtin digunakan untuk memahami bagaimana dialog antara karakter menciptakan kompleksitas dan kedalaman dalam cerita.

2.1.1.2 Aspek-Aspek Penokohan

Dalam karya sastra, karakter merupakan elemen penting yang membantu membangun alur cerita dan menyampaikan tema yang ingin diungkapkan oleh penulis. Melalui karakter, pembaca dapat memahami berbagai konflik, emosi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam suatu narasi. Setiap karakter memiliki keunikan tersendiri, baik dalam hal sifat, latar belakang, maupun cara mereka berinteraksi dengan lingkungan dan tokoh lainnya.

Karakter dalam sebuah cerita tidak hanya berfungsi sebagai penggerak plot, tetapi juga sebagai representasi dari gagasan, konflik sosial, maupun dinamika

psikologis yang ingin disampaikan oleh penulis. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap karakter dapat memberikan wawasan lebih luas mengenai pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra (Pramartha, 2021). Berikut adalah beberapa aspek utama yang sering digunakan dalam menganalisis karakter dalam karya sastra:

1. Deskripsi Karakter
 - a) Deskripsi Fisik: Memberikan gambaran tentang penampilan luar karakter, seperti usia, ukuran, dan pakaian. Ini membantu pembaca membayangkan karakter secara visual.
2. Pengembangan Karakter
 - a) Karakter Utama dan Karakter Pendukung: Karakter utama adalah pusat perhatian dalam cerita, sementara karakter pendukung berfungsi untuk mendukung dan mempengaruhi perkembangan karakter utama dan plot.
 - b) Karakter Dinamis dan Statis: Karakter dinamis mengalami perubahan signifikan sepanjang cerita, sedangkan karakter statis tetap konsisten dalam sifat dan perilaku mereka.
 - c) Karakter Flat dan Round: Karakter flat adalah yang sederhana dan kurang berkembang, sementara karakter round adalah yang kompleks dan memiliki kedalaman emosional.
3. Motivasi dan Konflik
 - a) Motivasi: Alasan di balik tindakan dan keputusan karakter. Motivasi dapat berupa keinginan, kebutuhan, atau tujuan pribadi.
 - b) Konflik: Pertentangan yang dihadapi karakter, baik internal (dalam diri mereka sendiri) maupun eksternal (dengan karakter lain atau lingkungan).
4. Interaksi dan Hubungan
 - a) Hubungan Antar Karakter: Cara karakter berinteraksi satu sama lain, yang dapat mempengaruhi plot dan perkembangan karakter.
 - b) Peran Sosial dan Budaya: Pengaruh latar belakang sosial, budaya, dan sejarah terhadap karakter dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi perilaku dan sikap mereka.

2.1.1.3 Penokohan Menurut Ahli

Dalam kajian sastra, penokohan telah menjadi salah satu aspek utama yang dianalisis untuk memahami bagaimana karakter dikonstruksi dalam sebuah cerita. Berbagai teori dan pendekatan telah dikembangkan oleh para ahli untuk mengidentifikasi serta menganalisis karakter berdasarkan sifat, perkembangan, dan peran mereka dalam alur cerita. Berikut definisi penokohan menurut para ahli:

1. Menurut Menurut Luxemburg, Bal, dan Weststeijn (1984:171). Istilah tokoh dipergunakan apabila membahas mengenai sifatsifat pribadi seorang pelaku, sedangkan istilah pelaku bila kita membahas instansi atau peran yang bertindak atau berbicara dalam hubungannya dengan alur peristiwa.

2. Menurut Menurut Santosa, dkk (2008:90). Penokohan merupakan usaha untuk membedakan peran satu dengan peran yang lain. Perbedaan-perbedaan peran ini diharapkan akan diidentifikasi oleh penonton. Jika proses identifikasi ini berhasil, maka perasaan penonton akan merasa terwakili oleh perasaan peran yang diidentifikasi tersebut.
3. Menurut Nurgiantoro. Penokohan sebagai salah satu unsur pembangunan fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalannya dengan unsur-unsur pembangunan lainnya. Jika fiksi yang bersangkutan merupakan sebuah karya yang berhasil, berbagai unsur yang lain, misalkan dengan unsur plot dan tema, atau unsur latar, sudut pandang, gaya, amanat, dan lain-lain.
4. Menurut Bellefonds (1993:798). Penokohan merupakan "*personne qui a une grande importance dans la société ou dans l'histoire, personne qui est représentée dans un roman, une pièce de théâtre ou un film*" atau "orang yang memiliki kepentingan besar dalam masyarakat atau dalam sejarah, yang direpresentasikan dalam novel, drama atau film".
5. Menurut M. H. Abrams. Dalam bukunya *A Glossary of Literary Terms* menyatakan bahwa penokohan adalah metode yang digunakan oleh penulis untuk mengungkapkan dan mengembangkan sifat-sifat dan kepribadian karakter dalam karya sastra. Metode ini meliputi cara penulis memperkenalkan tokoh-tokoh, serta bagaimana mereka berinteraksi dan berkembang sepanjang cerita.
6. Menurut Dewojati (2010:169). Penokohan adalah unsur karakter yang dalam drama biasa disebut tokoh adalah bahan yang paling aktif untuk menggerakkan alur. Lewat penokohan ini, pengarang dapat mengungkapkan alasan logis terhadap tingkah laku tokoh.
7. Menurut Hayati (1990:119). Perwatakan atau penokohan dalam suatu cerita adalah pemberian sifat baik lahir maupun batin pada seorang pelaku atau tokoh yang terdapat pada cerita.
8. Menurut Kenneth Burke. Penokohan menurut seorang ahli teori sastra dan retorika, menyatakan bahwa penokohan adalah cara penulis menggunakan karakter untuk mewakili ide-ide dan tema tertentu dalam karya. Karakter-karakter ini sering kali berfungsi sebagai alat untuk mengeksplorasi konflik dan nilai-nilai dalam masyarakat.
9. Menurut Robert Stanton. Dalam *An Introduction to Fiction* menjelaskan bahwa penokohan melibatkan berbagai teknik, termasuk deskripsi fisik, dialog, dan tindakan karakter, untuk membangun gambar yang jelas dan kompleks tentang setiap tokoh. Penokohan juga melibatkan penanaman latar belakang dan motivasi karakter agar pembaca dapat memahami lebih dalam tentang keputusan dan perilaku mereka.
10. Menurut E. M. Forster. Dalam bukunya *Aspects of the Novel* mengategorikan karakter menjadi "round" dan "flat". Karakter "round" adalah tokoh yang kompleks, dengan kepribadian yang berkembang dan mendalam, sedangkan karakter "flat" adalah tokoh yang cenderung satu dimensi dan tidak mengalami perkembangan signifikan.

11. Menurut Mikhail Bakhtin. Seorang teori sastra Rusia, menekankan bahwa penokohan juga melibatkan dialog dan interaksi antar karakter, yang mencerminkan berbagai perspektif dan suara dalam teks. Bakhtin melihat penokohan sebagai bagian dari cara teks berfungsi untuk menghasilkan makna melalui hubungan sosial dan ideologi.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa 'Tokoh' itu merujuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, ditujukan pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, jadi lebih menunjuk pada kualitas pribadi seseorang. Sedangkan 'Penokohan' lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Teori ini memainkan peran kunci dalam mendalami dan memahami karakter-karakter dalam karya sastra, memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana mereka dibentuk, bagaimana mereka berfungsi dalam cerita, dan bagaimana mereka berkontribusi pada makna keseluruhan teks. Dengan adanya teori penokohan ini, maka peneliti dapat menjelaskan tentang tokoh yang ada di dalam Novel *Les Liaisons Dangereuses* karya Choderlos de Laclos.

2.1.2 Kepribadian

2.1.2.1 Pengertian Kepribadian

Kepribadian merupakan serangkaian sifat dan karakteristik yang melekat pada individu, yang membedakannya dari orang lain serta membentuk pola perilaku, sikap, dan respons terhadap lingkungannya. Dalam novel *Les Liaisons Dangereuses*, penelitian ini akan mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana aspek kepribadian, baik dari segi sifat maupun kondisi mental, tercermin dalam karakter-karakter utama maupun pendukung di dalam cerita. Setiap tokoh memiliki ciri khas tersendiri yang mempengaruhi tindakan mereka serta dinamika hubungan yang terjalin dalam alur novel.

Secara umum, Astuti (2020) menjelaskan bahwa teori kepribadian merupakan kumpulan pendekatan atau model yang dirancang untuk memahami, menjelaskan, serta memprediksi pola perilaku, pemikiran, dan emosi individu. Teori ini bertujuan untuk memberikan kerangka konseptual yang sistematis dalam menganalisis bagaimana kepribadian terbentuk dan berkembang sepanjang kehidupan seseorang. Selain itu, teori kepribadian juga berperan dalam menjelaskan bagaimana faktor internal dan eksternal mempengaruhi keputusan serta interaksi sosial individu.

Florence Littauer dalam bukunya yang berjudul *Personality Plus* (1992) mengatakan kepribadian adalah keseluruhan perilaku seorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi. Sementara itu, Allport menganggap personality sebagai susunan dari sistem psikofisik yang bersifat dinamis dalam diri seseorang. Hal itulah yang menentukan penyesuaian seseorang terhadap lingkungannya. Sistem psikofisik yang dimaksud meliputi sikap, kebiasaan, keyakinan, nilai, keadaan emosional, perasaan, dan juga

motif yang sifatnya psikologis. Namun memiliki dasar fisik dalam saraf, kelenjar, dan juga keadaan fisik seseorang.

Dalam ranah karya sastra, teori kepribadian memiliki peran penting dalam memahami, menganalisis, serta menggambarkan karakter-karakter fiksi secara lebih mendalam. Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai konsep dalam psikologi untuk menelusuri bagaimana tokoh-tokoh dalam sebuah cerita dibentuk, bagaimana mereka berkembang sepanjang narasi, serta bagaimana interaksi antar karakter menciptakan dinamika yang memperkaya jalannya cerita.

Menurut Setyorini (2017), penerapan teori kepribadian dalam kajian sastra tidak hanya berfungsi untuk menyoroti aspek psikologis individu tokoh, tetapi juga membantu mengidentifikasi pola perilaku, motivasi, dan konflik yang mereka alami. Melalui pendekatan ini, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana kepribadian setiap karakter berkontribusi terhadap penguatan tema, pengembangan alur, serta penyampaian pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam karyanya.

Teori kepribadian juga merujuk pada pendekatan dan analisis yang digunakan untuk memahami dan menggambarkan karakter-karakter dalam sebuah teks. Ini mencakup berbagai metode dan perspektif untuk menggali dan menjelaskan kepribadian, motivasi, dan perkembangan tokoh-tokoh fiksi. Beberapa aspek kunci teori kepribadian dalam karya sastra meliputi:

1. Penggambaran Karakter
 - a) Deskripsi Langsung: Penulis sering memberikan deskripsi langsung mengenai sifat, penampilan, dan kepribadian karakter. Ini bisa meliputi informasi tentang latar belakang, kebiasaan, dan sifat-sifat tertentu.
 - b) Deskripsi Tidak Langsung: Melalui tindakan, dialog, dan interaksi karakter dengan orang lain, pembaca dapat memahami kepribadian tanpa penjelasan eksplisit dari penulis.
2. Motivasi dan Konflik
 - a) Motivasi Karakter: Mengidentifikasi apa yang mendorong tindakan dan keputusan karakter. Ini bisa melibatkan ambisi, kebutuhan emosional, atau tujuan pribadi.
 - b) Konflik Internal dan Eksternal: Menganalisis bagaimana karakter menghadapi konflik internal (pertentangan dalam diri sendiri) dan eksternal (pertentangan dengan dunia luar atau karakter lain).
3. Perkembangan Karakter
 - a) Karakter Dinamis vs. Karakter Statis: Karakter dinamis mengalami perkembangan dan perubahan sepanjang cerita, sedangkan karakter statis tetap sama dari awal hingga akhir.
 - b) Perubahan dan Pertumbuhan: Mengamati bagaimana karakter berubah sebagai hasil dari pengalaman dan peristiwa dalam cerita.
4. Pendekatan Kritis
 - a) Teori Kritis: Menggunakan berbagai pendekatan kritis untuk menilai kepribadian dan motivasi karakter, seperti teori feminis, teori postkolonial, atau teori Marxian.

- b) Interpretasi: Menilai bagaimana kepribadian karakter berfungsi dalam mendukung tema, plot, dan pesan keseluruhan teks.

2.1.3 Tema

Dalam sebuah karya sastra tema adalah pokok pembahasan yang akan disusun untuk menjadi sebuah teks pada karya sastra dan Tema juga merupakan pokok pikiran atau dasar cerita yang dipercekapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, menggubah sajak dan lain sebagainya (menurut KBBI). Dalam karya sastra terdapat 2 jenis tema yaitu Tema Utama (Mayor) dan Tema Tambahan (Minor), Tema Utama adalah ide yang diulang-ulang oleh seorang penulis dalam karya sastranya dan menjadikannya sebagai yang paling signifikan dalam karya tersebut. Sedangkan Tema Tambahan adalah ide lain yang mengacu pada ide utama sebuah karya, ide ini dapat menggantikan tema minor lainnya. Contoh dalam karya milik Jane Austen yang berjudul *Pride and Prejudice*. Tema utama adalah pernikahan, Sementara tema tambahannya meliputi cinta, persahabatan, kepurapuran, dll.

Dalam dunia literasi, tema sering kali dikaitkan dengan nilai moral atau pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Namun, lebih dari itu, tema juga dapat berupa ide atau gagasan utama yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca sebagai inti dari keseluruhan cerita (Dambudjai, 2018). Oleh karena itu, tema menjadi elemen fundamental dalam sebuah karya, karena melalui tema inilah pengarang dapat menyalurkan pemikiran, perasaan, serta perspektifnya terhadap suatu isu tertentu. Dengan mempertimbangkan dan merancang tema secara matang, sebuah karya sastra dapat menyampaikan pesan yang kuat, menggugah emosi, serta membangun keterkaitan antara pembaca dan cerita yang disajikan.

Secara umum, tema dapat dipahami sebagai ide utama atau topik pokok yang menjadi fokus dalam suatu karya, baik dalam bentuk tulisan, pernyataan, maupun diskusi. Menurut Vitasari dan Pasaribu (2020), tema adalah inti dari apa yang ingin diungkapkan atau dieksplorasi dalam suatu konteks tertentu. Dalam karya sastra, tema berfungsi sebagai landasan utama yang membentuk keseluruhan narasi, merangkum gagasan besar yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Tema ini dapat mencakup beragam aspek, seperti nilai-nilai moral, filosofi hidup, kritik sosial, hingga pandangan terhadap kondisi manusia. Dengan demikian, pemilihan dan pengolahan tema yang kuat akan memberikan kedalaman serta makna yang lebih mendalam bagi sebuah karya sastra. Jadi secara singkat tema adalah konsep yang membantu memberikan arah, makna, atau identitas pada suatu karya, kegiatan, atau diskusi. Berikut fungsi tema dalam karya sastra:

1. Menyampaikan Pesan dan Nilai; Menyampaikan Pesan dan Nilai: Tema sering kali menjadi sarana bagi pengarang untuk menyampaikan pesan, nilai, atau pandangan tentang kehidupan, masyarakat, atau eksistensi manusia. Misalnya, tema tentang perjuangan melawan ketidakadilan sosial dapat mengungkapkan pandangan pengarang tentang pentingnya kesetaraan dan keadilan.
2. Menghubungkan Elemen Karya Sastra: Tema dapat menghubungkan berbagai elemen dalam karya sastra, seperti karakter, plot, dan setting.

Melalui tema, semua elemen ini bisa berfungsi secara harmonis untuk mengembangkan dan memperkuat makna yang ingin disampaikan oleh pengarang.

3. Memberikan Fokus pada Pembaca: Tema membantu pembaca untuk memahami inti dari karya sastra. Dengan mengetahui tema, pembaca bisa lebih mudah menangkap makna mendalam dan menyelami konteks yang lebih luas dari cerita yang disampaikan.
4. Menggali Karakter dan Motivasi: Tema sering kali mempengaruhi pengembangan karakter dan motivasi mereka dalam cerita. Misalnya, dalam tema tentang penebusan, karakter mungkin memiliki perjalanan emosional yang mendalam untuk memperbaiki kesalahan masa lalu mereka.
5. Menciptakan Struktur Naratif: Dalam banyak karya sastra, tema memberikan struktur dan arah pada plot. Tema utama sering kali menjadi benang merah yang menyatukan berbagai kejadian dalam cerita dan membentuk struktur naratif yang koheren.
6. Mengundang Refleksi dan Interpretasi: Tema memberikan ruang bagi pembaca untuk merenung dan berinteraksi dengan karya sastra pada tingkat yang lebih mendalam. Dengan tema yang kompleks atau ambigu, pembaca dapat mengembangkan berbagai interpretasi dan refleksi pribadi tentang cerita.
7. Menetapkan Tone dan Suasana: Tema juga dapat membantu menetapkan tone dan suasana dari karya sastra. Tema tertentu, seperti kesedihan atau kegembiraan, dapat membentuk suasana emosional yang mempengaruhi pengalaman pembaca terhadap cerita.

Dengan demikian, tema dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai ide sentral tetapi juga sebagai elemen kunci yang menghubungkan berbagai aspek karya untuk menciptakan makna yang kaya dan beragam. Berikut merupakan pengertian tema dan jenis-jenisnya menurut para ahli dalam karya sastra.

1. Tema Menurut Para Ahli:

- a) Pengertian Tema Menurut Rusyana
Rusyana (1988:67) berpendapat bahwa tema adalah dasar atau makna sebuah cerita, tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu yang membentuk atau membangun dasar gagasan utama suatu karya sastra, dan semua fiksi harus mempunyai dasar atau tema yang merupakan sasaran tujuan.
- b) Pengertian Tema Menurut Aminudin
Pendapat lain dikemukakan pula oleh Aminudin (1995:91) yaitu tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptanya.
- c) Pengertian Tema Menurut Mido
Menurut Mido, tema adalah persoalan yang berhasil menempati tempat utama dalam cerita rekaan dan bukan di dalam pikiran pengarangnya saja.
- d) Pengertian Tema Menurut Stanton dan Jenny C

Menurut Stanton dan Jenny C, tema merupakan makna yang terkandung di dalam sebuah cerita yang ada dalam karya sastra.

e) Menurut James A. Berlin

Tema adalah sebuah konsep abstrak yang melandasi isi tulisan dan memberikan makna yang lebih dalam.

f) Menurut Roland Barthes

Tema adalah tanda yang memberi petunjuk kepada pembaca untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

2. Jenis-jenis Tema

Menurut Shipley tema memiliki 5 jenis, yaitu:

a) Tema Jasmaniah

Tema jasmaniah merupakan tema yang berhubungan atau pun terfokus pada permasalahan kondisi fisik manusia. Model tema ini biasanya menyangkut beberapa hal yang ada di dalam tubuh manusia seperti molekul, jasad, perasaan, tubuh, dan zat. Beberapa contoh tema yang jasmaniah adalah mengenai perasaan cinta.

b) Tema Sosial

Tema sosial merupakan tema yang berkaitan erat dengan berbagai macam hal yang berbau urusan sosial. Dalam tema ini, pengarang cerita biasanya menjelaskan berbagai macam hal yang berkaitan dengan urusan kehidupan masyarakat, interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya, permasalahan sosial, dan berbagai macam tema lainnya.

c) Tema Ketuhanan

Tema Ketuhanan merupakan tema yang berkaitan erat dengan kekuasaan Tuhan yang tampak dalam setiap aktivitas manusia. Model tema ini biasanya dijabarkan oleh pengarang cerita dengan menunjukkan berbagai macam hal – hal magis yang berada di luar akal manusia seperti kejadian kiamat, keajaiban penyembuhan penyakit, dan berbagai macam tema lainnya.

d) Tema Organik

Tema organik merupakan tema yang mencakup berbagai macam hal yang berhubungan erat dengan moral dasar manusia seperti hubungan antar pria dan wanita, nasihat, dan berbagai macam tema lainnya.

e) Tema Egoik

Tema egoik merupakan tema yang berkaitan erat dengan sifat ego manusia. dalam tema ini, pengarang cerita biasanya menonjolkan tema dengan berbagai macam bentuk cerita seperti keserakahan atau pun ketamakan manusia.

2.2 Tinjauan Pustaka

Pada Tinjauan Pustaka, peneliti akan menjelaskan sedikit tentang perjalanan hidup pengarang, karya-karya Choderlos de Laclos dan penelitian yang relevan terhadap kajian ini.

2.2.1 Choderlos de Laclos dan Karyanya

Choderlos de Laclos atau Pierre Ambroise Francois merupakan seorang novelis, pejabat, jenderal Angkatan darat asal Prancis. Ia lahir di Amiens dari keluarga Borjuis pada tanggal 10 Oktober 1741 dan wafat pada tanggal 05 November 1803 di Tarbes, Prancis saat usia 62 tahun. Ia menerima pendidikan awal di sekolah Jesuit dan kemudian melanjutkan pendidikan militer dan bergabung dengan angkatan bersenjata Prancis sebagai seorang letnan kolonel dimana ia menghabiskan sebagian besar hidupnya, meskipun karier militer Laclos cukup terhormat, ia lebih dikenal sebagai penulis dan sastrawan. Selain sebagai penulis, Laclos juga aktif dalam dunia politik dan administrasi. Ia terlibat dalam berbagai usaha reformasi, termasuk pada masa Revolusi Prancis, dan sempat bekerja di beberapa posisi pemerintahan. Pengalaman hidupnya dalam masyarakat elit dan militer memengaruhi karyanya, terutama dalam hal analisis sosial dan karakter. Choderlos terkenal karena menulis novel epistolary *Les Liaisons Dangereuses* yang diterbitkan pada tanggal 23 maret 1782, "*Les Liaisons Dangereuses*" adalah sebuah novel epistolari (novel yang disajikan dalam bentuk surat-menyurat) yang menggambarkan intrik dan manipulasi dalam masyarakat Prancis abad ke-18. Novel ini mengikuti dua karakter utama, Vicomte de Valmont dan Madame de Merteuil, yang menggunakan kecerdikan mereka untuk merusak kehidupan orang lain demi kesenangan dan balas dendam. Karya ini mengeksplorasi temata seperti kekuasaan, seksualitas, dan moralitas. Laclos menggunakan gaya penulisan yang cerdas dan satir untuk menyoroti kemunafikan dan kepalsuan dalam masyarakat aristokratik.

Karya Choderlos de Laclos telah diadaptasi ke berbagai bentuk media, termasuk teater, film, dan opera. Salah satu adaptasi film yang terkenal adalah "*Dangerous Liaisons*" (1988), yang disutradarai oleh Stephen Frears dan dibintangi oleh Glenn Close dan John Malkovich dan adapun adaptasi lain seperti "Valmont" (1989) oleh Milos Forman juga memberikan interpretasi baru terhadap novel tersebut. Choderlos de Laclos juga dianggap sebagai salah satu penulis besar periode klasik Prancis. *Les Liaisons Dangereuses* awalnya diterima dengan kontroversi karena penggambaran eksplisit tentang seksualitas dan moralitas. Meskipun demikian, karya ini segera mendapatkan pengakuan sebagai karya sastra yang cemerlang dan berpengaruh dan karyanya masih dibaca dan dipelajari karena pandangan yang tajam dan kritis tentang masyarakat serta pengembangan karakter yang kompleks.

Pierre Choderlos de Laclos adalah penulis yang memberikan kontribusi besar dalam sastra dengan karya yang menggambarkan dinamika sosial dan psikologis yang mendalam, membuatnya tetap relevan dan dipelajari hingga hari ini. Dalam waktu yang lama Choderlos de Laclos dianggap sebagai penulis yang memalukan seperti Marquise de Sade. Tujuan utama Choderlos adalah "menulis karya yang menyimpang atau tidak biasa, dapat membuat keributan serta yang akan tetap ada di bumi setelah kematiannya" Choderlos akhirnya mencapai tujuannya dengan ketenaran *Les Liaisons Dangereuses* dan mengilhami banyak komentar kritis, analitik, drama dan film. Adapun karya-karya Choderlos de Laclos yang juga diterbitkan diantaranya yakni, *Des Femmes et de leur éducation* (1783), *Folies*

philosophiques par un homme retiré du monde (1784), *Instructions aux assemblées de bailliage* (1789), *Journal des amis de la Constitution* (1790–1791), *De la guerre et de la paix* (1795), *Continuation des causes secrètes de la révolution du neuf thermidor* (1795), *Histoire de Juliette, ou Les Prodigieuses Aventures de la fille de l'air* (1801-1802), *Les Liaisons Dangereuses* (1782), *La Religieuse* (1796), *Écrits de la Révolution* (1792-1794), *Le Moyen Age et la Renaissance* (1796), dan *Dialogue entre un Philosophe et un Magistrat* (1792).

2.2.2 Penelitian yang Relevan

Setelah memutuskan untuk meneliti novel ini, peneliti telah mencari informasi apakah novel ini pernah menjadi objek penelitian. Peneliti mencari informasi di beberapa tempat seperti perpustakaan Universitas Hasanuddin, jurna, buku dan sebagainya. Adapun beberapa penelitian yang relevan dijadikan bahan rujukan adalah sebagai berikut.

Penelitian pertama yaitu berjudul "*Les Liaisons Dangereuses: A Novel of Seduction and Manipulation*" Penelitian ini membahas strategi manipulatif dan pengaruh karakter-karakter dalam novel terhadap satu sama lain dan terhadap pembaca. Relevansi penelitian ini dan penelitian tersebut terletak pada karakter atau kepribadian tokoh yang ada dalam novel serta mengenai *Seduction* (rayuan) yang termasuk dalam konteks asmara, sesuai dengan salah satu objek penelitian ini. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu penelitian tersebut hanya mengkaji mengenai isi novel yang merayu dan memanipulasi, sedangkan objek pada penelitian ini unsur asmara dan dendam, bukan hanya asmara saja tapi juga mengenai dendam yang ada dalam novel.

Selanjutnya berjudul "*Feminist Readings of 'Les Liaisons Dangereuses'*" Studi ini fokus pada analisis gender dan bagaimana karakter wanita, terutama Madame de Merteuil, berfungsi dalam konteks patriarki dan norma sosial. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini hanya terletak pada salah satu karakter atau kepribadian tokoh yang ada pada novel. Selain karakter atau kepribadian tokoh, terdapat juga perbedaan lainnya, yaitu objek penelitian. Objek penelitian tersebut fokus pada analisis gender, Sedangkan penelitian ini berfokus pada unsur asmara dan dendam yang terdapat pada novel *Les Liaisons Dangereuses*.

Peneliti juga telah mengakses perpustakaan digital milik Universitas Gadjah Mada namun hanya ada *journal article*, *newsletter*, *magazine article* dan *book review*. Pencarian berikutnya peneliti mengakses perpustakaan online Universitas Indonesia namun hasilnya nihil.

Dari pencarian di atas, peneliti juga menemukan beberapa tanggapan pembaca mengenai masyarakat prancis yang melakukan permainan kejam, mengeksploitasi orang lain secara sosial serta menggambarkan kejahatan bangsawan prancis pada abad 18 yang ada di dalam Novel *Les Liaisons Dangereuses*. Tanggapan yang peneliti temukan di laman goodreads.com yang ditulis oleh Adina (2020), dia membahas mengenai perbedaan antara kondisi perempuan dalam masyarakat prancis pada abad 18 yang kebajikannya harus tetap utuh jika tidak maka mereka akan diasingkan, sedangkan di sisi lain laki-laki memiliki lebih banyak kebebasan untuk bermain-main dan mempermainkan perempuan.

Selain itu, peneliti juga menemukan tanggapan yang ditulis oleh Michelle (2018) pada laman goodreads.com yang membahas tentang gambaran yang akurat tentang kelas aristokrat prancis pada saat itu, mudah untuk melihat mengapa revolusi sedang terjadi di kalangan rendah ataupun kelas menengah dan tidak ada akhir bahagia di novel ini.

Lalu terakhir peneliti menemukan tanggapan yang ditulis oleh Lisa (2018) pada laman goodreads.com, dia membahas mengenai jika orang bermain di kelas masyarakat tertinggi, setiap rahasia yang orang bagikan adalah potensi tanggung jawab dan itu terjadi pada abad 18. Orang akan mendengar alasan setiap kali yang berkuasa berperilaku buruk “Ce n’est pas ma faute!”.

Jadi peneliti menyadari bahwa novel *Les Liaisons Dangereuses* pernah diteliti oleh beberapa orang, yang berarti hanya ada sedikit penelitian yang relevan dengan novel tersebut.